

Foso Rumages Um Banua: Fungsi Pastoral Memelihara Nilai Religius Tradisi Pengucapan Syukur di Minahasa

Ruty Jacoba Kapoh¹, Evi Kapoh², Andries Yosua³, Timotius Tan⁴, Buyung Kosaputera⁵

¹Universitas Negeri Manado

^{2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence: evi@sttekumene.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.200>

Abstract: Thanksgiving is a prevalent tradition among the Minahasa tribe. It is a tradition carried out in the middle of the year when the harvest season arrives. This tradition is carried out with pure intentions as a form of gratitude to God for blessing the harvest. As time goes by, the implementation of thanksgiving increasingly experiences a shift in meaning. Its implementation is characterized by eating and drinking parties that cost a lot of money. This can cause economic problems in the family. It often causes negative things for young people, and social conflicts can also occur. This research aims to explain and describe the function of pastoral care in preserving religious values in the tradition of thanksgiving in Minahasa. The method used is descriptive qualitative based on phenomenology. Data was obtained through in-depth interviews with traditional leaders, religious leaders, cultural observers, researchers, and researchers as critical instruments. The research results concluded that the meaning of implementing the tradition of giving thanks has experienced a shift. For this reason, this research recommends that churches create creative and targeted programs to increase understanding and awareness of the people so that the religious values in this tradition will not be lost. The church and government need to work together to hold programs to educate the public.

Keywords: Minahasa tradition of thanksgiving; foso rummages um banua; pastoral function

Abstrak: Tradisi Pengucapan Syukur adalah tradisi yang sangat populer di suku Minahasa. Sebuah tradisi yang dilakukan pada pertengahan tahun ketika musim panen tiba. Tradisi ini dilakukan dengan niat yang murni sebagai bentuk syukur kepada Tuhan karena sudah memberkati hasil panen. Seiring waktu berjalan pelaksanaan pengucapan syukur semakin mengalami pergeseran makna. Saat ini pelaksanaannya diwarnai dengan pesta makan minum yang menghabiskan uang banyak. Hal ini dapat menimbulkan masalah ekonomi dalam keluarga. Tidak jarang menimbulkan hal-hal yang negatif bagi kaum muda dan konflik sosial juga bisa terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fungsi pelayanan pastoral untuk melestarikan nilai religi dalam tradisi pengucapan syukur di Minahasa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, pemerhati dan peneliti budaya dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian yang ditemukan disimpulkan bahwa makna pelaksanaan tradisi pengucapan syukur telah mengalami pergeseran. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan kepada gereja untuk membuat program kreatif dan tepat sasaran agar dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran umat sehingga nilai religius dalam tradisi ini tidak akan hilang. Gereja dan pemerintah perlu bekerja sama dalam mengadakan program-program untuk mengedukasi masyarakat.

Kata kunci: foso rumages um banua, fungsi pastoral, tradisi ucapan syukur Minahasa

PENDAHULUAN

Indonesia negara yang memiliki kekayaan yang sangat besar baik alam, adat-istiadat, suku, bahasa, seni, tradisi dan budaya yang begitu beragam. Inilah sebuah kekayaan bangsa kita (Indonesia.go.id). Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Minahasa. Suku Minahasa adalah salah satu suku terbesar yang mendiami wilayah Propinsi Sulawesi Utara. Dalam kehidupan masyarakat Minahasa, tradisi perayaan “Pengucapan Syukur” atau dikenal dengan istilah “pengucapan” masih terus dipertahankan dan dijalankan hingga saat ini. Tradisi ini berawal dari ritual pengucapan syukur disebut *foso rummages um banua* sebuah tradisi kuno orang Minahasa sebagai wujud syukur yang diberikan untuk *Opo Empung Wailan Wangko* yang telah mengaruniakan kesehatan, berkat pemeliharaan bagi masyarakat. *Rummages* berasal dari kata *rages* yang berarti persembahan yang dipersembahkan dengan hati yang tulus kepada *Opo Empung Wailan Wangko*.¹

Ritual *foso rummages* merupakan ritual persembahan kurban (*rages*) kepada *Opo Empung Wailan Wangko* melalui para leluhur. Ritual ini biasanya dilakukan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, untuk itu sebagai ungkapan syukur adalah dengan memotong babi kemudian makan bersama sebagai bentuk ungkapan syukur iman.² Seiring masuknya kekristenan di Minahasa maka gereja dapat memasukkan ajaran Kristen yang harus selalu bersyukur mengasihi sesama, berbagi, bersekutu, dan berbagi sukacita dengan orang lain, maka nilai yang dikandung di dalam pengucapan syukur ini dengan mudah dapat diterima dalam budaya Minahasa.³ Tradisi ini sangat kuat menunjukkan identitas suku Minahasa yang memiliki sifat penuh syukur dan sifat suka berbagi. Melaksanakan tradisi “pengucapan” adalah moment yang dinantikan oleh masyarakat karena biasanya dilakukan pada pertengahan tahun setelah masa panen selesai yaitu bulan Juli-Agustus setiap tahun.

Menjelang hari “pengucapan syukur” setiap keluarga melakukan persiapan dalam banyak hal baik dalam hal makanan maupun persiapan lainnya seperti bersih-bersih rumah dan menata lingkungan sekitar rumah yang bertujuan agar para tamu yang akan datang ke kampung boleh menikmati suasana yang nyaman. Dalam hal persiapan makanan, keluarga mempersiapkan berbagai macam kue-kue tradisional berupa “nasi *jaha*” (kue tradisional yang terbuat dari beras ketan dan santan kelapa yang dimasukkan dalam bambu lalu dibakar). Sedangkan “kue *apang* bakar, kue cucur dan lain-lain adalah jenis kue tradisional yang sudah dikenal. Sedangkan menu seperti daging babi yang dimasak dalam bambu atau dimasak dengan berbagai cara selalu pasti tersedia. Nasi bungkus yaitu nasi yang dimasak dibungkus dengan “*daong* nasi” (daun khusus yang biasanya dipakai untuk membungkus beras kemudian direbus sampai nasi menjadi matang dan menyatu) dan sup “*brenebon*” atau sop kacang merah juga tidak pernah ketinggalan. Hal yang menarik dalam mempersiapkan berbagai makanan ini merupakan sebuah kesukaan karena kita rela menyibukkan diri dan dengan sukarela tidak tidur semalaman karena harus mempersiapkan semua makanan hingga pagi hari untuk menjamu para tamu yang akan datang. Kue-kue yang sudah matang itu dimasukkan da-

¹ Denni H.R. Pinontoan, “Menuju Teologi Identitas: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu’ukur Di Minahasa,” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 1–34.

² Fienny Maria Langi Wolter Weol, Nancy Aprilia Heydemans, “Transformasi Pengucapan Syukur: Identitas Dan Relasi Sosial Era Pandemi Covid-19 Di Tomohon,” *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 1–9.

³ Wolter Weol, Nancy Aprilia Heydemans.

lam “loto” semacam tempat menyimpan cukup besar berbentuk kotak yang terbuat dari anyaman bambu.

Pada hari pelaksanaan, umat kristiani akan beribadah ke gereja dengan membawa sebagian dari hasil panen berupa padi, beras, cengkeh, hasil kebun seperti pisang, buah-buahan. Hasil ternak berupa ayam kampung, telur atau apa saja yang merupakan hasil usaha mereka. Biasanya setelah kebaktian di gereja, maka persembahan jemaat ini dijual terutama kepada tamu-tamu dan uang yang didapat sebagai hasil penjualan digunakan untuk pembangunan atau keperluan lain dalam gereja. Acara makan siang setelah kebaktian selesai adalah acara yang paling ditunggu-tunggu. Berbagai hidangan telah tersedia di meja makan yang besar. Tamu mulai berdatangan dan makan dengan puas. Setelah bercengkerama dan saling menyapa, para tamu bisa berpindah ke rumah keluarga lain yang mereka ingin datangi. Saat para tamu akan pulang, tuan rumah sudah menyiapkan “buah tangan” berupa nasi *jaha* atau daging babi yang masih di dalam “bulu” (bambu) yang sudah disiapkan sebelumnya.

Suasana sukacita dan persaudaraan yang mendalam terasa begitu kental dalam momen ini. Keluarga-keluarga mempersiapkan segala sesuatu tanpa ada rasa keterpaksaan. Dengan hati yang tulus mereka menjamu semua tamu yang berkunjung meskipun tamu itu tidak ada hubungan keluarga atau bahkan tamu tidak dikenal. Semuanya itu dilakukan dengan ekspresi hati yang penuh rasa syukur. Rasa syukur atas setiap anugerah pemberian Tuhan dalam hidup sepanjang tahun, berkat, pemeliharaan dan pertolongan yang sudah diterima dari Tuhan patut disyukuri dengan cara berbagi dengan orang lain.

Semula pengucapan syukur harus dilaksanakan sebagai bentuk berterima kasih kepada Tuhan atas kesuburan tanah, atas hasil panen yang diperoleh. Dengan berjalannya waktu, perayaan tradisi pengucapan syukur menjadi sebuah perayaan besar yang dirayakan oleh orang Minahasa di semua kampung dimana mayoritas penduduknya sebagai petani. Dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat saat ini perayaan pengucapan syukur dilakukan oleh semua kalangan masyarakat dari semua profesi dan bukan hanya di desa-desa tetapi di kota-kota juga melaksanakannya. Prestasi keberhasilan dari anggota keluarga sering ditunjukkan sebagai suatu kebanggaan oleh satu kelompok orang atau suatu daerah yang harus dirayakan. Tanpa disadari kebanggaan yang berlebihan mulai menggeser makna dan nilai bersyukur kepada Tuhan sebagai sumber segala sesuatu. Bahkan unsur ingin menonjolkan diri atau “pamer” mulai terlihat.

Ketika covid-19 melanda seluruh dunia, meskipun pemerintah tidak mengizinkan untuk melaksanakan tradisi ini sebagaimana biasanya namun, masyarakat berinisiatif untuk mengadakan perayaan pengucapan syukur dengan cara mereka sendiri. Selain dilakukan di rumah masing-masing meskipun tidak diijinkan bertamu dan menerima tamu, tidak sedikit yang juga melakukannya dengan cara merayakan makan bersama di kebun atau ladang. Tidak bisa dipungkiri bahwa penyelenggaraan pengucapan syukur tahun-tahun belakangan ini kecenderungan mengeluarkan biaya yang sangat besar. Sebuah tulisan pada Manado Tribune News yang membahas tentang Perputaran Uang Pengucapan Syukur Minsel (Minahasa Selatan) pada bulan Juli 2023 diperkirakan warga membelanjakan uang sekitar 27 miliar hanya untuk seputar keperluan makanan dan minum. Sedangkan di Kabupaten ini jumlah penduduk menurut BPJS Sulut hanya sekitar

241.680 jiwa.⁴ Hal ini cenderung mengarah kepada pemborosan dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka rela mengeluarkan uang yang banyak karena menganggap momen ini hanya dilakukan setahun sekali.

Zelika, Koagou dan Tangkudung, mengadakan penelitian yang berfokus pada pengalaman mahasiswa FISPOL UNSRAT dari luar Minahasa yang mengikuti pelaksanaan tradisi ini menyimpulkan bahwa: bahwa pelaksanaan tradisi ini memberikan dampak positif karena dapat memupuk dan memperkuat rasa solidaritas, gotong royong dan kekeluargaan serta dapat menjaga kelestarian budaya Minahasa. Namun di sisi lain masyarakat menjadi semakin konsumeristis dan gaya hidup hedonis. Selain itu, acara-acara hiburan yang dibuat oleh kaum muda dapat mengganggu ketenangan orang lain bahkan dapat memicu konflik sosial karena dalam kegiatan tersebut juga terdapat minuman keras yang tidak dapat dihindari sehingga dapat memicu keributan dan tindak kriminal yang tidak diharapkan.⁵ Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hendak memperlihatkan bagaimana fungsi pengembalaan umat agar nilai religiositas dari tradisi pengucapan syukur tidak tergerus oleh perubahan zaman dan dapat diekspresikan secara tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena dengan data kualitatif, peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran masyarakat setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Sifat dan jenis penelitian ini adalah terbuka karena dilakukan dalam kelompok kecil dan diwawancara secara mendalam. Fenomenologi adalah teknis analisis data kualitatif untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep. Fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Pengumpulan data melalui: wawancara mendalam dan terbuka dengan narasumber, partisipasi langsung peneliti dan penelaahan dokumen tertulis.⁶ Sifat penelitian ini adalah terbuka, karena dilakukan dalam suatu kelompok kecil yang diwawancarai secara mendalam. Data primer yang digunakan adalah wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerhati budaya sebagai narasumber kunci. Sampel "purposive" sesuai dengan fokus penelitian. Informan dipilih dengan teknik *snowball sampling*, dimana teknik pengambilan sampel bermula dari key-informan selanjutnya berkembang sesuai petunjuk.⁷ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Juli 2022, videocall beberapa kali dilakukan antara bulan Juli-Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Minahasa: Asal Usul dan Agama

Kebudayaan merupakan warisan turun temurun yang menjadi ciri khas dari suatu daerah atau suku tertentu yang terus berkembang, menunjukkan ciri tersendiri dan menjadi identitas dari suku tersebut. Setiap suku dapat dikenal melalui budayanya

⁴ <https://manado.tribunnews.com/2023/07/07/perputaran-uang-pengucapan-syukur-minser-rp-27-milyar-setara-pad-2023>

⁵ Aprilia Zelika, "Persepsi Tentang Pengucapan Syukur Di Minahasa," *Acta Diurna* VI, no. 1 (2017).

⁶ Albi & Johan Setiawan Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

⁷ John W Cresswell, *Research Design* (New York: SAGE Publications Ltd., 2015).

masing-masing yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses penerusan budaya ini yang disebut enkulturasi.⁸

Kebudayaan menjadi penting dalam prinsip dan praktik sehingga kebudayaan dapat menjadi warisan sosial bagi manusia. Asal usul orang Minahasa yang paling dikenal adalah cerita mitos tentang *Lumimuut* dan *Toar*. Kisah ini diceritakan turun-temurun, meskipun terdapat beberapa versi. Versi yang paling dikenal seperti dalam tulisan Marhaeni Mawuntu menjelaskan bahwa leluhur Minahasa berawal dari perkawinan seorang wanita *Lumimuut* yang dilakukan oleh *Karema* seorang imam tertinggi yang adalah seorang perempuan. *Karema* mengharapkan adanya seorang anak. Maka *Lumimuut* menghadap kepada dewa akhirnya ia hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama *Toar*. Seiring berjalannya waktu *Toar* sudah bertumbuh dewasa maka *Karema* melihat perlu untuk menyambung keturunan. Maka *Lumimuut* dan *Toar* melakukan perjalanan mengelilingi gunung dengan masing-masing ke arah yang berlawanan. Ketika mereka bertemu kembali setelah berkeliling maka didapati tongkat yang dipegang masing-masing tidak sama lagi. Dengan demikian dianggap tidak ada tali persaudaraan. Akhirnya mereka dinikahkan oleh *Karema*. Dari perkawinan inilah maka muncul keturunan mereka yang terbagi atas kelompok imam, kelompok pemerintah dan kelompok rakyat biasa. Sampai saat ini *Lumimuut* dan *Toar* dianggap sebagai leluhur Minahasa dan *Karema* dikenal sebagai imam pertama di Minahasa. Keturunan mereka semakin berkembang dan merekalah cikal bakal orang-orang Minahasa. Suku Minahasa terdiri atas beberapa sub-suku atau etnik dengan bahasa dan dialek yang berbeda-beda. Salah satu adalah sub-suku *Tombulu* yang berbahasa *Tombulu*. Wilayahnya meliputi kota Tomohon, sebagian Kabupaten Minahasa, dan kota Manado.⁹

Istilah *Minahasa* berasal dari kata: *mina* artinya sudah terjadi atau telah diadakan dan *asa* atau *esa* yang berarti satu. Jadi *Minahasa* dapat diartikan telah diadakan persatuan atau mereka yang telah bersatu. Kata “*Minahasa*” awalnya hanya digunakan dalam konteks formal Residen Belanda di Manado yakni untuk menunjuk pada kumpulan para elit sub etnik di tanah Minahasa saat itu yang berkumpul melakukan musyawarah. Dalam kultural Minahasa, musyawarah telah lama dipraktikkan. Istilah “*Mahasa*” digunakan ketika terjadi peristiwa persatuan yaitu ketika para kepala *walak* (daerah tempat tinggal bersama) mereka berkumpul bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan internal. *Mahasa* dilaksanakan di salah satu bukit yang adalah puncak Gunung Soputan yang dikenal *Watu Pinawetengan*. Pertama untuk pembagian wilayah, kedua diadakan untuk pembagian bahasa, ketiga untuk menyelesaikan pembagian ritual.¹⁰ Para tua-tua ini berasal dari satu garis keturunan *Toar-Lumimuut*.

Saat ini suku Minahasa sekitar 45% sebagai Penduduk asli Sulawesi utara. Wilayah bermukim orang Minahasa ada di 7 Kabupaten dan Kota. Yaitu Kabupaten Minahasa, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara, Minahasa Utara, Kota Bitung, Kota Manado dan Kota Tomohon. Agama asli adalah kepercayaan adat suku pribumi yang telah ada sebelum agama-agama asing masuk ke Nusantara. Agama asli Minahasa ialah *Tonaas Walian* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010). Perubahan sejarah secara cepat

⁸ William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 1999).

⁹ Marhaeni Luciana Mawuntu, “Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),” *Repository Institusi, UKSW*, 2017, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13361>.

¹⁰ Paul Richard Renwarin, *Matuari Wo Tonaas* (Jakarta, Indonesia: Cahaya Pineleng, 2007).

terjadi dalam kehidupan orang Minahasa dimulai pada abad ke-16 dengan kedatangan orang Portugis yang kemudian digantikan oleh Spanyol dan Belanda pada tahun awal abad ke-17. Dampak kehadiran Spanyol di Minahasa terlihat dari pakaian yang dianggap pakaian adat Minahasa adalah pakaian ala Spanyol. Pada saat yang sama unsur-unsur agama Katolik pun masuk ke Minahasa yang dibawa oleh Pater Diego de Magelhaens dan misionaris lainnya. Kemudian digantikan oleh para Pendeta Protestan karena adanya peralihan pendudukan dari Spanyol kepada Belanda. Tahun 1675, pendeta Montanus mengadakan penginjilan di Minahasa diikuti Oleh J.G Schwarz dan J.C Riedel pada tahun 1831. Kedua Zendeling inilah yang dianggap paling berhasil mengkristenkan orang-orang Minahasa.¹¹ Sesudah itu terus berdatangan para Zendeling Eropa lainnya yang melanjutkan kristenisasi terhadap orang-orang Minahasa dan terus mempengaruhi kebudayaan mereka. Sekarang ini, mayoritas orang-orang Minahasa beragama Kristen dengan berbagai denominasi gereja.

Cara pandang orang-orang Minahasa terhadap kebudayaannya sendiri, dibentuk oleh pengajaran keagamaan Kristen Barat (Eropa: Belanda/Jerman), kemudian disusul dari Amerika yang datang kemudian melalui gereja-gereja yang ada. Pada beberapa gejala orang-orang Minahasa muncul semacam ketidakpercayaan diri terhadap budaya sendiri dan cenderung lebih lunak membuka diri, terhadap unsur budaya tertentu dan dominan mengacu dari ajaran Kristen Barat.¹² Pengaruh Belanda terhadap kehidupan orang Minahasa dapat dilihat dari unsur-unsur kebudayaannya saat ini. Dalam hal bahasa, masih banyak orang tua yang cakap berbahasa Belanda. Termasuk cara-cara berpakaian, sistem pemerintahan, sistem pendidikan, kesehatan, kebersihan, dan lain sebagainya. Nama Minahasa pertama kali muncul dalam dokumen Belanda pada tahun 1789 yang kemudian menjadi nama resmi.¹³ Tahun 1970 tanah Minahasa dijuluki "Bumi Nyiur Melambai" karena banyaknya pohon kelapa juga dikenal dengan nama tanah "Toar-Lumimuut". Sedangkan kepada sesama orang Minahasa yang tinggal di luar Minahasa atau orang suku lain yang sudah menikah dengan orang Minahasa dikenal istilah "kawannya".¹⁴

Tradisi Pengucapan Syukur di Minahasa

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio* "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "tradisi" diambil dari bahasa latin "tradere" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno.¹⁵ Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Hal

¹¹ Pinontoan, "MENUJU TEOLOGI IDENTITAS: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'ukur Di Minahasa."

¹² Pinontoan.

¹³ Mawuntu, "Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks Negara Kesatua Republik Indonesia (NKRI).", Disertasi Doktor, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara* (Jakarta, 1983).

¹⁵ Halim Wiryadinata, "Philosophy of Nemui Nyimah as an Indonesian pedagogic value of theology for disability." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 597-611.

yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan.¹⁶

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam Kamus Cambridge, tradisi adalah kepercayaan, prinsip atau cara bertindak yang diikuti oleh orang-orang dalam masyarakat atau kelompok tertentu untuk waktu yang lama. Sedangkan dalam Kamus Merriam Webster, tradisi adalah: Pola pemikiran atau tindakan, perilaku yang diwariskan, mapan atau adat seperti praktik keagamaan atau kebiasaan sosial.

Tradisi keagamaan menurut Darren E. Sherkat, dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2015), adalah konstelasi keyakinan, praktik, dan institusi yang digunakan untuk menggambarkan jenis religiositas yang umum.¹⁷ Tradisi keagamaan adalah pemahaman yang luas tentang supernatural yang diproduksi dalam masyarakat dan dipraktikkan oleh kelompok dan individu. Sedangkan Norenzayan dan Shariff (2008) mengatakan bahwa banyak tradisi keagamaan menekankan pentingnya perilaku sosial dan dengan tujuan enkulturasi dalam agama tertentu dapat mempengaruhi perilaku sosial.¹⁸

Dalam kebudayaan Minahasa salah satu tradisi yang masih terus dipertahankan sampai saat ini adalah "Pengucapan Syukur" atau biasa di sebut "Pengucapan". Tradisi ini dilakukan di semua wilayah dimana orang Minahasa bermukim baik di desa maupun di kota. Orang Minahasa atau suku Minahasa mayoritas adalah penduduk mayoritas yang mendiami wilayah Propinsi Sulawesi Utara. Menjadi latar belakang tradisi ini adalah masyarakat Minahasa yang pada umumnya tinggal di daerah pegunungan di mana pekerjaan utama mereka adalah sebagai petani atau berkebun.

Dalam budaya *Tombulu* (salah satu sub-etnik Minahasa yang bermukim di daerah Tomohon dan sekitarnya), asal mula pelaksanaan tradisi ini sebagaimana diceritakan oleh Bapak Rosevelty Kapoh, berdasarkan penuturan para tua-tua dahulu seperti berikut ini: Filosofi pengucapan syukur adalah "berterima kasih karena Ada Yang Memberkati". Sebelum membuka lahan, *Tonaas* (sebagai imam) dan *Walian* (sebagai pemimpin kampung) akan mengadakan ritual untuk "meminta petunjuk" kepada Yang Maha Kuasa agar memohon agar diberi tuntunan dimana lokasi untuk membuka lahan yang tepat untuk bercocok tanam. Selanjutnya ketika mendapat petunjuk melalui "burung *Manguni*" (burung yang menjadi simbol Minahasa) maka mereka akan membuka lahan sesuai petunjuk yang diberikan. Sebelum menanam, dilakukan ritual untuk meminta petunjuk kapan saat yang tepat untuk mulai menanam (*mei'tu'tul*) artinya "diatur" atau dilakukan sesuai petunjuk. Bila sudah mendapatkan "petunjuk" mereka akan mulai menanam padi. Sebelum musim panen tiba, ada hal-hal yang menjadi larangan agar tidak dilakukan supaya panen tidak gagal. Setelah panen tiba, para leluhur selalu mengadakan ritual sebagai ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa yang sudah memberkati ladang

¹⁶ & Triyanto Margahana H, "Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat.," *Jurnal Ilmiah Edunomika* 3, no. 02 (2019).

¹⁷ Darren E. Sherkat, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Second Edition), 2015

¹⁸ Norenzayan Ara and Azim F. Shariff, "The Origin and Evolution of Religious Prosociality," *Science* 322.5898, 2008, 58–62.

mereka. Selanjutnya mengadakan makan bersama menikmati berbagai makanan yang sudah disiapkan. Inilah ungkapan rasa syukur yang dilakukan setelah panen berhasil.¹⁹

Tradisi Pengucapan syukur sudah dimulai sejak jaman leluhur sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas setiap berkat yang telah dikaruniakan. Bermula dari ritual *foso rumages um banua*. Istilah *foso* memiliki arti ritual dan *rummages* merupakan bahasa tua orang Minahasa berasal dari kata "*rages*" yang berarti persembahan yang diberikan dengan ketulusan hati untuk Tuhan Yang Maha Kuasa²⁰ Sebuah tradisi ritual untuk mengungkapkan rasa syukur atas penyertaan dan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan. Jadi "pengucapan syukur" dilakukan karena timbulnya kesadaran bahwa karena perkenanan Tuhan maka usaha pertanian, perkebunan dan pekerjaan mendatangkan hasil yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Kesadaran akan kuasa Tuhan yang dinyatakan bagi orang-orang yang bekerja dengan rajin patut disyukuri sehingga mereka menikmati hasil pekerjaan dengan cara berbagi sukacita dengan orang lain.

Dalam konteks kehidupan keluarga jaman dahulu bagaimana keluarga bersyukur atas hasil panennya, seperti dipaparkan oleh Bapak Rosevelty berikut ini: Saat musim panen tiba, ketika akan menikmati hasil panen ada kebiasaan yang dilakukan adalah menyisihkan lebih dahulu sedikit makanan "*i weteng*" disisihkan untuk para leluhur. Biasanya menyediakan lauk yang lebih enak atau berbeda dari hari-hari lainnya. Saat makan tiba seluruh anggota keluarga akan makan bersama. Orang tua yang mengambil makanan lebih dahulu kemudian diikuti anak-anak. Untuk menikmati hasil pertama dari panen yang sudah diterima tidak jarang memanggil tetangga untuk ikut makan bersama.²¹

Sebagai kelompok masyarakat setiap kali panen selesai maka diadakanlah upacara sebagai pengungkapan rasa syukur dengan membawa hasil panen yang baik kepada Tuhan maupun kepada para leluhur. Seiring masuknya kekristenan di Minahasa maka esensi pengucapan syukur ini dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan kekristenan dan terus mengalami perubahan dan perkembangan dalam pelaksanaannya. Jaman dulu, masyarakat yang sudah menjadi anggota gereja, membawa hasil panen terbaik ke gereja. Biasanya dikumpulkan di lumbung-lumbung di suatu tempat yang khusus. Hasil penjualannya dipakai untuk pembangunan gereja dan kebutuhan gereja lainnya. Hal ini dilakukan karena meyakini bahwa hasil itu karena Tuhan yang memberikan.

Hasil panen bukan hanya dinikmati oleh jemaat atau masyarakat di suatu desa saja. Mereka juga mengundang masyarakat dari desa lain untuk menikmati sukacita bersama. "Rasa bersyukur selalu ada sehingga layak untuk berbagi dengan orang lain dari kampung lain. Mereka datang dengan menaiki "*roda*" (alat angkutan zaman dulu yang terbuat dari kayu dan ditarik oleh kuda atau sapi). Mereka akan saling berkunjung dan menikmati makan bersama. Setelah makan mereka "*sumaput*" (membawa pulang makanan) lalu pulang ke kampung masing-masing dengan membawa *bulu* (bambu) yang berisi, *nasi jaha*, *pangi* dan makanan lainnya yang diikatkan pada "*roda*" sebagai kenda-

¹⁹ Wawancara dengan Rosevelty Kapoh, 2022, di Woloan, Tomohon. Sebagai Tokoh Adat, tokoh Masyarakat, Camat Tomohon Barat, Kota Tomohon-Sulut, Pemerhati & Pelaksana Kegiatan Budaya Tombulu.

²⁰ J. P. M. Tangkudung Zelika Aprilia, Ferry V. I. A. Koagou, "Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara Di Fisipol)," *Acta Diurna* 6, no. 1 (2017).

²¹ Wawancara dengan Rosevelty Kapoh, 2022, di Woloan, Tomohon

raan saat pulang ke kampung mereka.²² Jadi ada kesukaan atau perasaan senang karena dapat berbagi dengan orang lain.

Tradisi Pengucapan Syukur Masa Kini

Saat ini pengucapan syukur masih dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Dalam pelaksanaannya sudah mengalami transformasi terutama sejak kekristenan masuk ke tanah Minahasa.²³ Masyarakat Minahasa yang pada umumnya beragama Kristen sangat mengenal tradisi ini. Setiap keluarga membawa persembahan ke gereja bukan lagi dalam bentuk hasil bumi seperti padi, jagung, cengkeh kelapa atau hasil bumi lainnya, tetapi dalam bentuk *amplop* berisi uang persembahan. Setelah beribadah di gereja dilanjutkan dengan makan bersama di rumah masing-masing. Untuk mengungkapkan rasa syukur, tidak jarang mengundang kenalan atau kerabat yang tinggal di desa lain dapat dengan bebas berkunjung dan menikmati sukacita bersama. Bahkan seiring perkembangan jaman serta sikap terbuka dan toleransi yang tinggi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda pun dapat menjalin tali persahabatan dan menciptakan hubungan yang harmonis. Bukan hanya kepada kerabat saja tetapi dengan siapapun bahkan orang yang tidak dikenal dapat menikmati kemeriahan dan sukacita dalam pelaksanaan tradisi ini. Pada awalnya hari pelaksanaan pengucapan di setiap desa berbeda jadi masing-masing dapat saling berkunjung. Keluarga yang tinggal di kota lain sedapat mungkin kembali ke kampung halaman pada saat pelaksanaan tradisi ini agar tidak kehilangan momen yang baik ini. Beberapa tahun terakhir pelaksanaan pengucapan syukur diatur oleh Pemerintah sehingga jadwal pelaksanaan dilakukan secara serentak untuk beberapa wilayah.

Dalam ungkapan rasa syukur ini, masyarakat juga mengekspresikan rasa syukur dengan menunjukkan sikap suka berbagi dengan orang lain dengan mengundang sanak saudara yang tinggal di desa lain untuk bersama-sama menikmati makan-minum yang sudah disiapkan. Bukan hanya kepada kerabat saja tetapi dengan siapapun bahkan orang yang tidak dikenal dapat menikmati kemeriahan dan sukacita dalam pelaksanaan tradisi ini.²⁴ Pengucapan syukur sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Minahasa karena tradisi ini sudah turun temurun dilaksanakan diseluruh Minahasa. Gereja sangatlah berperan dalam setiap pelaksanaan tradisi ini bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk mengatur banyak hal. Termasuk memastikan keamanan dan ketertiban masyarakat umum mengingat banyaknya tamu-tamu yang datang dari kampung atau kota lain. Momen ini juga merupakan pesta rakyat sehingga masyarakat tidak hitung-hitungan dalam membelanjakan uangnya. Pada tahun 2022, pemerintah setempat dan mengeluarkan kebijakan bahwa pelaksanaan pengucapan syukur di seluruh Sulawesi Utara dilaksanakan secara serentak di tujuh Kabupaten. Salah satu tujuannya agar mengurangi perkunjungan satu dengan yang lain. Terutama di masa pandemic Covid-19 yang lalu. Namun berbeda ketika keadaan sudah kembali normal. Perayaan Pengucapan Syukur yang dilakukan saat ini telah menjadi tradisi yang melibatkan banyak hal termasuk pikiran, tenaga, waktu, dan pikiran.²⁵

²² Wawancara dengan Rosevelty Kapoh, 2022. Di Woloan, Tomohon

²³ Dr. Ivan R.B. Kaunang: Perayaan Pengucapan syukur: Tradisi Rummages Yang Bertransformasi, <https://www.manadonews.com/berita-1444-tradisi-rummages-yang-bertransformasi.html>

²⁴ Halim Wiryadinata and Fanny Natalia Joseph. "Sus Oef as the Theology of Indonesian Ethnic Marriage Dowry." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 72-79.

²⁵ Wolter Weol, Nancy Aprilia Heydemans, "Transformasi Pengucapan Syukur: Identitas Dan Relasi Sosial Era Pandemi Covid-19 Di Tomohon."

Seiring masuk dan berkembangnya kekristenan di Minahasa, maka tradisi Pengucapan Syukur dengan mudah diserap ke dalam kekristenan karena nilai-nilainya sesuai dengan ajaran Alkitab. Sikap bersyukur yang ada dalam hidup masyarakat Minahasa senantiasa ditunjukkan dalam banyak hal karena percaya bahwa Tuhanlah yang mengaruniakan segala sesuatu. Sebagai orang percaya, dituntut untuk selalu “mengucap syukur dalam segala hal” (1Tes. 5:18). Bersyukur karena kebaikan Tuhan (Mzm. 136:1) “Bersyukurlah kepada Tuhan sebab Ia Baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Agar setiap orang percaya mempersembahkan korban syukur dan menyaksikan perbuatan-perbuatan Tuhan kepada orang lain (Mzm. 107:22). “Biarlah mereka mempersembahkan korban syukur dan menceritakan pekerjaan-pekerjaan-Nya dengan sorak-sorai”. Saat kita datang pada Tuhan harus memiliki sikap hati yang rela atau tidak terpaksa tapi dengan senang hati (Mzm. 54:6). Dengan rela hati aku akan mempersembahkan korban syukur kepadaMu, bersyukur sebab namamu baik ya Tuhan”.

Makna sikap penuh syukur kepada Tuhan dalam masyarakat Minahasa sangat luas jangkauannya. Bersyukur kepada Tuhan bukan hanya pada saat menerima hasil panen saja, namun rasa syukur atas berkat Tuhan diekspresikan saat memiliki kesadaran akan penyertaan Tuhan dalam berbagai bidang kehidupan. Ekspresi rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan dirayakan dengan cara melaksanakan Ibadah Syukur baik di Rumah Ibadah atau gereja, maupun di tempat kediaman dari keluarga yang akan mengadakan Ibadah Syukur. Dalam banyak hal orang Minahasa sering mengadakan kegiatan pengucapan syukur. Baik dalam mengalami hal kesukaan ataupun keduakaan. Diantaranya: merayakan ulang tahun, ulang tahun pernikahan, lulus sekolah, naik kelas, mendapat pekerjaan, mendapat promosi jabatan, menjadi pejabat pemerintah, memasuki rumah baru, mendapatkan harta benda, menerima baptisan, pengangkatan menjadi anggota sidi jemaat, pernikahan, mendapatkan anak, ibadah syukur karena penyertaan Tuhan setelah ditinggalkan oleh orang yang dikasihi dan lain-lain.

Bukan hanya pada saat mengalami keberhasilan atas sebuah proses, tetapi dalam mengawali sesuatu sudah menjadi kebiasaan yang baik untuk membawa (menyerahkan) kepada Tuhan apa yang akan dilakukan. Misalnya: memulai usaha baru, membangun rumah, mulai mengerjakan sawah ladang, memulai bekerja di tempat baru, akan pergi merantau, dan lain-lain. Dalam setiap pelaksanaannya biasanya melakukan doa bersama disertai dengan mengadakan perjamuan makan bersama.²⁶ Tuan rumah sebagai pelaksana acara ini akan menyiapkan berbagai makanan dan minuman dan mengundang sanak saudara dan orang lain untuk hadir dan makan bersama. Hal ini dilakukan sebagai ekspresi rasa terima kasih kepada Tuhan atas apa yang akan dilakukan juga ekspresi rasa syukur karena mengalami penyertaan Tuhan. Mungkin bagi suku lain (di luar Minahasa) memandang bahwa “orang Manado suka pesta”. Seperti yang penulis pernah dengar dari beberapa teman yang datang dari suku yang berbeda mengatakan demikian.

Memelihara Nilai Religius dalam Tradisi Pengucapan Syukur

Gereja sangat berperan penting dalam membangun kehidupan umat Kristiani di Minahasa yang menjalankan tradisi ini. Dalam aktivitas keseharian masyarakat di

²⁶ Halim Wiryadinata, “Mulajadi Nabolon: From Indigenous Religious Practice to Contemporary Society in the Public Sphere,” *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 14, no. 4 (2024): 73–88, <https://cgscholar.com/bookstore/works/mulajadi-nabolon>.

Minahasa terlibat dalam berbagai kegiatan gerejawi. Seperti yang dituturkan Pendeta Audy Sewow berikut ini: Mulai dari anak-anak, remaja, kaum muda, orang tua bahkan sampai lansia. Hal ini bukan hanya di desa kami berdomisili tapi rata-rata di setiap desa di Minahasa melakukan kegiatan ini. Sejak pagi hari Ibadah subuh melalui pengeras suara dilakukan oleh tim pelayanan yang sudah dijadwalkan. Dengan memutar lagu-lagu rohani, renungan firman Tuhan dan doa. Hal ini dilakukan setiap hari. Selain kegiatan Ibadah setiap minggu untuk semua umur, juga dilakukan pembinaan rohani melalui program setiap komisi. Untuk anak-anak Sekolah Minggu dengan Program Bina anak dilakukan di hari Rabu atau Sabtu. Untuk Remaja dilakukan berbagai program dan kegiatan di tengah Minggu. Bagi orang tua baik itu Pria Kaum Bapak maupun Kaum Ibu mengadakan Ibadah di tengah minggu. Bagi para lansia juga sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani. Ibadah umum yang dilakukan di kolom-kolom atau lingkungan yang dilakukan satu atau dua kali dalam seminggu. Belum lagi kegiatan perkunjungan yang sangat aktif dilakukan oleh tim yang sudah ditentukan. Berkunjung dan mendoakan pada saat anggota jemaat mulai dari anak-anak sampai lansia yang berulang tahun atau saat sakit. Kunjungan secara berkala yang dilakukan oleh Pendeta.

Kegiatan-kegiatan lainnya yang diprogramkan seperti KKR, retreat bagi kaum mudadan berbagai aktivitas lainnya seperti lomba-lomba paduan suara rohani yang diikuti dari remaja sampai lansia. Bahkan kegiatan ibadah padang atau rekreasi bersama juga dilakukan oleh masing-masing kolom. Selain kegiatan-kegiatan ibadah yang diprogramkan oleh gereja, setiap keluarga atau rukun keluarga juga memiliki perkumpulan yang secara rutin mengadakan kegiatan Ibadah. Dalam setiap kegiatan seperti menghadiri acara kedukaan biasanya diadakan ibadah-ibadah. Atau sebaliknya dalam acara-acara kesukaan seperti pernikahan, ulang tahun, dan acara kesukaan lainnya, tidak pernah lepas dari kegiatan ibadah. Dalam hal ini menyanyikan nyanyian-nyanyian pujian, berdoa dan mendengarkan Firman Tuhan.²⁷

Selain kegiatan-kegiatan di atas, kemajuan teknologi saat ini seharusnya menjadi sarana penunjang yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan iman jemaat atau masyarakat. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, jemaat atau masyarakat memiliki kesempatan yang luas untuk mendapatkan input-input rohani yang dapat membuat imannya bertumbuh. Nilai-nilai religius yang ditanamkan secara terus menerus seharusnya semakin membuat kerohanian seseorang bertumbuh. Dengan kemudahan mengakses informasi gereja dapat mengarahkan dan terus membimbing umatnya agar nilai-nilai religius terus bertumbuh bukan sebaliknya tergerus karena derasannya aliran informasi yang dapat diakses dengan mudah.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi jemaat yang digembalakan secara terus menerus agar tidak menggeser nilai-nilai utama dari tradisi ini yang sesungguhnya sangat bernilai religius. Tak bisa dipungkiri kemajuan zaman dapat dengan mudah menggerus nilai-nilai tradisi yang baik apabila tidak dilakukan langkah atau upaya yang sungguh-sungguh untuk melestarikannya.²⁸ Dalam tulisannya menjelaskan harus

²⁷ Wawancara dengan Pdt. Audy Sewow, M.Th., Pendeta di Jemaat Eben Haezar di Kakaskasen, Tomohon. Kordinator Penerjemahan di Kantor Pusat Penerjemahan Alkitab (PPA) di Tomohon. Sudah menerjemahkan Alkitab Perjanjian Baru dalam Bahasa Tombulu, Saat ini dalam proses menerjemahkan Alkitab PL dalam Bahasa Tombulu

²⁸ Hildigardis M.I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019).

ada upaya yang harus dilakukan ketika kemajuan teknologi begitu cepat, serta arus informasi yang begitu deras menggempur kehidupan terutama generasi muda adalah tantangan yang tidak mudah. Pemerintah mulai melakukan banyak hal dalam memperkenalkan budaya Indonesia keluar, tetapi pembelajaran budaya lokal juga sangat perlu dilakukan. Pembelajaran tentang budaya harus ditanamkan sejak dini. Budaya yang baik bila tidak ditanamkan sejak dini akan mengalami pergeseran nilai bahkan seiring berlalunya waktu maka akan punah. Upaya-upaya pelestarian budaya patut dilakukan dengan berbagai cara untuk mempertahankan keberadaannya. Dalam hal ini pemerintah dan gereja sangat diperlukan dalam menjalankan perannya.

KESIMPULAN

Tradisi “Pengucapan Syukur” di suku Minahasa untuk membawa persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kepada leluhur sebagai ekspresi rasa terima setelah mendapatkan berkat adalah suatu sikap religiositas yang timbul karena menyadari bahwa hasil yang diperoleh semua karena Tuhan yang sudah memberkati. Selain itu dapat membangun kebersamaan dan menjalin hubungan antar sesama agar terus terjalin. Sikap suka berbagi tanpa pamrih juga sangat baik untuk terus dijaga. Inilah nilai-nilai yang baik yang seharusnya terus dipelihara dan diwariskan turun-temurun. Pengucapan Syukur biasanya dilakukan setiap tahun secara besar-besaran di seluruh Minahasa dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dimana hal ini dapat menimbulkan dampak negatif mulai dari masalah keuangan keluarga yang bisa terganggu bahkan dapat menjadi sarana untuk menonjolkan diri. Sadar atau tidak sedang terjadi pergeseran makna dari pelaksanaan tradisi ini. Apabila gereja tidak melakukan sesuatu maka nilai yang baik dari tradisi ini cepat atau lambat akan terus tergerus bahkan hilang ditelan jaman.

Pertumbuhan Iman dan kualitas rohani umat yang digembalakan adalah tanggung jawab Gereja. Gereja perlu membekali jemaat melalui khotbah dalam setiap kebaktian yang dilakukan di semua kalangan usia mulai dari anak-anak, remaja pemuda dan dewasa. Khotbah dan pengajaran yang disampaikan seharusnya dapat dicerna dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena disertai contoh konkret. Selain program yang rutin yang sudah dilakukan gereja saat ini, kami memberikan beberapa saran berupa program kegiatan yang edukatif dan menarik untuk dilakukan dengan memperhatikan beberapa poin sebagai penekanan seperti: Sikap bersyukur sangat perlu dan harus terus dihidupkan dalam hati setiap orang percaya. Khotbah kreatif, aplikatif dan powerful karena pemimpin menjadi teladan; Ekspresi rasa syukur sebaiknya dengan cara yang lebih tepat dan berguna untuk orang lain dan berdampak bagi kehidupan masyarakat secara umum dan Kerajaan Allah. Buat program pemberdayaan yang tepat guna dan membawa dampak perubahan kepada jemaat; Dalam pelaksanaan Pengucapan Syukur tidak perlu dilakukan berlebihan seakan-akan mau menunjukkan kepada orang lain kehebatan dan kesuksesan yang kita dapat karena kita “lebih diberkati”. Tanamkan hidup sederhana. Tidak perlu pamer. Pendidikan karakter penting; Bijaksana dalam mengelola keuangan keluarga. Tidak perlu berhutang hanya untuk pelaksanaan pesta. Gereja perlu melakukan program literasi keuangan sederhana; Tingkatkan kegiatan aksi sosial untuk menumbuh-kembangkan sikap syukur dan suka berbagi dengan cara yang lebih tepat agar berdampak bagi orang lain, seperti mengumpulkan dana beasiswa anak dari keluarga tidak mampu.

REFERENSI

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aprilia Zelika. "Persepsi Tentang Pengucapan Syukur Di Minahasa." *Acta Diurna* VI, no. 1 (2017).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta, 1983.
- Darren E. Sherkat. in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Science* (Second Edition) 2015,
- Haviland, William A. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hildigardis M.I. Nahak. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019).
- John W Cresswell. *Research Design*. New York: SAGE Publications Ltd., 2015.
- Margahana H, & Triyanto. "Membangun Tradisi Enterpreneurship Pada Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 3, no. 02 (2019).
- Mawuntu, Marhaeni Luciana. "Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks Negara Kesatua Republik Indonesia (NKRI)." *Repository Institusi, UKSW*, 2017.
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13361>.
- Norenzayan Ara and Azim F. Shariff. "The Origin and Evolution of Religious Prosociality." *Science* 322.5898, 2008, 58–62.
- Pinontoan, Denni H.R. "Menuju Teologi Identitas: Kajian Atas Rekonstruksi Dan Representasi Moral Kristen Barat Terhadap Makna Mu'ukur Di Minahasa." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 1–34.
- Renwarin, Paul Richard. *Matuari Wo Tonaas*. Jakarta, Indonesia: Cahaya Pineleng, 2007.
- Wiryadinata, Halim. "Mulajadi Nabolon: From Indigenous Religious Practice to Contemporary Society in the Public Sphere." *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 14, no. 4 (2024): 73–88.
<https://cgscholar.com/bookstore/works/mulajadi-nabolon>.
- Wiryadinata, Halim. "Philosophy of Nemui Nyimah as an Indonesian pedagogic value of theology for disability." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 597-611.
- Wiryadinata, Halim, and Fonny Natalia Joseph. "Sus Oef as the Theology of Indonesian Ethnic Marriage Dowry." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 72-79.
- Wolter Weol, Nancy Aprilia Heydemans, Fienny Maria Langi. "Transformasi Pengucapan Syukur: Identitas Dan Relasi Sosial Era Pandemi Covid-19 Di Tomohon." *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 1–9.
- Zelika Aprilia, Ferry V. I. A. Koagou, J. P. M. Tangkudung. "Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (Studi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Luar Sulawesi Utara Di Fisipol)." *Acta Diurna* 6, no. 1 (2017).
- Kutipan dari: Indonesia.go.id. Portal Informasi Indonesia. 20 September 2022. Pkl.12:58
Kutipan dari: Manado Tribune News, "Pengucapan Syukur di Minahasa" (2020),
<https://manado.tribunsnews.com>